

Pengaruh Metode Socrates Terhadap Kemampuan Berpikir Historis: Analisis Pada Pembelajaran Sejarah Berbasis Masalah

The Effect of The Socratic Method on Historical Thinking Ability: Analysis of Problem-Based History Learning

Mochammad Ronaldy Aji Saputra

MAN 2 Kota Malang, Kementerian Agama, Kota Malang, Jawa Timur

mochammadronaldy@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.52048/inovasi.v18i2.570>

ABSTRAK

Implementasi Kurikulum Merdeka menjadikan kemampuan berpikir historis sebagai salah satu elemen keterampilan proses dalam capaian pembelajaran sejarah. Pembelajaran berbasis masalah dan metode Socrates telah diakui efektif untuk menumbuhkan kemampuan historis. Namun, sejauh ini belum ada penelitian yang mengarahkan tentang penerapan metode Socrates dalam pembelajaran sejarah berbasis masalah terhadap kemampuan berpikir historis peserta didik. Tujuan penelitian ini mengetahui pengaruh metode Socrates dalam terhadap kemampuan berpikir historis peserta didik dalam pembelajaran sejarah berbasis masalah. Penelitian ini menggunakan desain quasi-eksperimen dengan *pretest-posttest group design*. Populasi penelitian ini adalah seluruh peserta didik kelas XI MAN 2 Kota Malang. Sampel penelitian ditentukan dengan teknik purposive sampling, yaitu sebanyak 60 peserta didik yang dibagi menjadi 2 kelompok, yaitu kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Instrumen penelitian yang digunakan adalah tes kemampuan berpikir historis yang terdiri dari 10 soal pilihan ganda. Data dianalisis baik secara deskriptif maupun inferensial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan pada kemampuan berpikir historis peserta didik antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Berdasarkan uji statistik non-parametrik Wilcoxon dengan nilai Asymp. Sig. (2-tailed) $0,00 < 0,05$, dapat disimpulkan bahwa penerapan Metode Socrates memiliki pengaruh signifikan terhadap kemampuan berpikir historis peserta didik. Hal ini menunjukkan bahwa metode Socrates berpengaruh positif terhadap kemampuan berpikir historis peserta didik dalam pembelajaran sejarah berbasis masalah.

Kata Kunci: Kemampuan Berpikir Historis, Metode Socrates, Pembelajaran Berbasis Masalah, Pembelajaran Sejarah

ABSTRACT

The implementation of the Kurikulum Merdeka makes historical thinking skills one of the process skill elements in achieving history learning. Problem-based learning and the Socrates method have been recognized as effective in developing historical abilities. However, no research has so far directed the application of the Socrates method in problem-based history learning toward students' historical thinking abilities. The purpose of this study was to determine the effect of the Socrates method on students' historical thinking abilities in problem-based history learning. This study used a quasi-experimental design with a pretest-posttest group design. The population of this study was all students of class XI MAN 2 Kota Malang. The research sample was determined using a purposive sampling technique, namely 60 students who were divided into 2 groups, namely the experimental group and the control group. The research instrument used was a historical thinking ability test consisting of 10 multiple-choice questions. Data were analyzed both descriptively and inferentially. The results showed that there was a significant difference in students' historical thinking abilities between the experimental group and the control group. Based on the Wilcoxon non-parametric statistical test with an Asymp. Sig. value. (2-tailed) $0,00 < 0,05$, it can be concluded that the application of the Socrates Method significantly influences students' historical thinking skills. This shows that the Socrates method has a positive influence on students' historical thinking skills in problem-based history learning.

Keywords: *Histrocal Learning, Historical Thinking Skill, Problem Based-Learning, Socratic Method*

PENDAHULUAN

Sejak tahun ajaran 2022/2023, Kurikulum Merdeka menghadirkan tantangan baru untuk pembelajaran sejarah ([Widiadi et al., 2022](#)). Kurikulum ini menekankan pada capaian pembelajaran, yang merupakan pembaruan dari Kompetensi Inti (KI) dan Dasar (KD) pada Kurikulum 2013. Capaian

pembelajaran dibuat dengan tujuan untuk memfokuskan pembelajaran pada pengembangan kompetensi peserta didik.

Capaian pembelajaran Kurikulum Merdeka pada pembelajaran sejarah terdiri atas 2 elemen, yaitu pemahaman konsep dan keterampilan proses ([BSKAP Kemendikbud RI 2022](#)). Agar peserta didik dapat memahami peristiwa secara lebih luas dan bermakna, maka mereka harus memahami konsep. Tidak hanya memahami konsep saja, keterampilan proses juga ditekankan agar peserta didik dapat mengembangkan kreativitas dalam belajar sejarah.

Salah satu elemen keterampilan proses dalam pembelajaran sejarah adalah keterampilan berpikir historis (*historical thinking*). Kemampuan berpikir historis merupakan salah satu keterampilan penting dalam mempelajari sejarah. Kemampuan berpikir historis merupakan salah satu serangkaian operasi kognitif spesifik yang diperlukan untuk menafsirkan masa lalu dengan cermat ([Ercikan & Seixas, 2015](#)).

Namun, pembelajaran sejarah masih dianggap pelajaran yang penuh dengan hafalan, dianggap tidak bermanfaat bagi peserta didik, tidak mendorong untuk berpikir kritis, dan jauh dari realita kehidupan ([Santosa, 2017](#)). Wacana ini sepertinya masih berlaku pada peserta didik, tetapi masalahnya adalah tidak terlepas dari bagaimana guru sejarah dalam mengajarkan sejarah kepada peserta didiknya. Seperti halnya guru yang menggunakan metode konvensional yang berpusat pada hafalan ketika mengajarkan sejarah kepada peserta didiknya. Akibatnya, peserta didik tidak mampu berpikir kritis dan reflektif tentang sejarah. Hal ini dikarenakan mereka hanya menghafal kronologi dan peristiwa tanpa memahami konteks dan maknanya ([Sayono, 2013](#)).

Metode Socrates merupakan salah satu metode pembelajaran yang dapat digunakan untuk menumbuhkan kemampuan berpikir historis peserta didik. Metode ini menggunakan pertanyaan-pertanyaan yang betul-betul memantik dan mendorong peserta didik untuk berpikir kritis dan reflektif tentang suatu topik. Beberapa penelitian telah membuktikan bahwa metode ini efektif dalam menumbuhkan keterampilan berpikir historis. Salah satunya penelitian yang dilakukan oleh [Saputra \(2023\)](#) menunjukkan bahwa metode Socrates memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kemampuan berpikir historis. Kemudian metode ini sangat bermanfaat untuk merancang peserta didik untuk berpikir kritis dalam kegiatan pembelajaran ([Katsara & De Witte, 2019](#); [Piro & Anderson, 2015](#)).

Kurikulum Merdeka sesungguhnya memberikan peluang untuk menumbuhkembangkan peserta didik terutama pada kemampuan berpikir historis. Namun, beberapa lembaga sekolah/madrasah di Indonesia juga ada yang masih belum menerapkan Kurikulum Merdeka. Bahkan juga terdapat sekolah/madrasah yang maju di Indonesia, tetapi masih belum menerapkan Kurikulum Merdeka. Salah satunya sekolah/madrasah tersebut adalah MAN 2 Kota Malang. Hal inilah yang menarik peneliti untuk melakukan penelitian eksperimen tentang pengaruh metode Socrates terhadap kemampuan berpikir historis peserta didik dalam pembelajaran sejarah berbasis masalah di MAN 2 Kota Malang.

Pembelajaran berbasis masalah telah diakui sebagai pembelajaran yang efektif untuk menumbuhkan kemampuan berpikir historis. Kemampuan ini melibatkan peserta didik dalam melakukan penyelidikan serta menyajikannya dalam bentuk teks narasi yang menyematkan penalaran ([Lee, 2013](#)). Pada prosesnya kemampuan ini bertujuan agar mencari bukti-bukti yang tepat untuk mendukung klaim dan memperkuat argumen sejarah ([Alfian, 2017](#)). Pembelajaran berbasis masalah

secara alami mengintegrasikan kemampuan ini dengan mengharuskan peserta didik untuk menyelidiki masalah historis, mengevaluasi berbagai perspektif, dan membuat kesimpulan berdasarkan bukti.

Namun, penelitian ini lebih mengarahkan pada penerapan metode Socrates berpengaruh terhadap kemampuan berpikir historis dalam pembelajaran sejarah berbasis masalah. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, yaitu: (1) memberikan bukti empiris tentang pengaruh metode Socrates terhadap kemampuan berpikir historis pada pembelajaran sejarah berbasis masalah, (2) memberikan masukan kepada guru sejarah tentang bagaimana metode Socrates dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan berpikir historis peserta didik, dan (3) memberikan rekomendasi kepada MAN 2 Kota Malang tentang kesiapan penerapan Kurikulum Merdeka. Adapun batasan dalam penelitian ini, yaitu (1) penelitian ini hanya dilakukan di MAN 2 Kota Malang, (2) hanya melibatkan kelas XI MAN 2 Kota Malang, dan (3) berfokus pada penerapan metode Socrates dalam pembelajaran berbasis masalah, dan (4) kemampuan berpikir historis ketika diterapkan metode Socrates.

KAJIAN TEORI

Metode Socrates merupakan metode pembelajaran yang mengedepankan kekuatan pertanyaan untuk membongkar pengetahuan peserta didik ([Peeples, 2019](#)). Metode ini diperkenalkan oleh Socrates pada 469-399 SM ([Saputra, 2023](#)). Esensi dari metode ini adalah menguji suatu ide dengan argumen yang dibangun dengan logika yang dibawa melalui pertanyaan yang diajukan ([Kreft, 2014](#)). Pertanyaan-pertanyaan dari metode Socrates dalam kegiatan pembelajaran menurut [Yunarti \(2016\)](#) memiliki fungsi, yaitu (1) merangsang aktivitas berpikir, (2) memfasilitasi komunikasi, (3) memperkuat konseptualisasi, dan (4) menilai pembelajaran.

Menurut [Bertens \(1999: 95-96\)](#) metode ini memiliki 2 unsur yang menonjol, yaitu dialektika dan maieutik. Dialektika menjadi metode utama, di mana guru memberikan pertanyaan dan merespons pertanyaan untuk membimbing lawan bicaranya, yaitu murid agar mencapai pemahaman yang lebih dalam ([Saputra, 2023](#)). Maieutik merupakan metode yang membantu peserta didik "melahirkan" gagasan mereka sendiri melalui serangkaian pertanyaan yang diajukan oleh guru ([Saputra, 2023](#)). Dalam penerapannya, metode ini terdiri atas 6 langkah pembelajaran menurut [Saputra \(2023\)](#) yaitu:

1. Memilih topik bahasan
2. Memulai pelaksanaan tanya jawab
3. Mengobservasi apakah pada diri peserta didik ada kemungkinan terjadi ketidakcocokan, pertentangan, atau konflik kognitif
4. Menanyakan kembali tentang hal-hal yang menimbulkan konflik kognitif
5. Melanjutkan tanya jawab dan menyimpulkan hasil tanya jawab

Kemampuan berpikir historis merupakan cara memikirkan masa lalu untuk hidup lebih baik di masa sekarang dan masa depan (antar lintas waktu) dengan secara hati-hati yaitu mengajukan pertanyaan kritis untuk mendapatkan jawaban yang lebih mendekati kebenaran (berpikir aduktif) ([Saputra, 2023](#)). [Hudaidah \(2014\)](#) memberikan gambaran tentang kemampuan berpikir historis, sebagai kemampuan peserta didik untuk membandingkan dan menganalisis fakta, melihat dan mengevaluasi bukti, membandingkan dan menganalisis cerita, ilustrasi, dan catatan dari masa lalu,

menginterpretasikan kisah, dan membangun kembali cerita. Kemudian [Ofianto and Basri \(2015\)](#) memberikan gambaran bahwa kemampuan berpikir historis merupakan proses belajar sejarah secara ilmiah yang mendorong berkembangnya kemampuan berpikir kritis dan kreatif pada diri peserta didik. Menurut [UCLA \(University of California\) History \(2023\)](#) menyebutkan ada 5 standar berpikir historis yang dilakukan oleh peserta didik dalam pembelajaran sejarah, yaitu (1) *chronological thinking*, (2) *historical comprehension*, (3) *historical analysis and interpretation*, (4) *historical research capabilities*, dan (5) *historical issues-analysis and decision-making*. Jadi kemampuan berpikir historis merupakan serangkaian proses berpikir kritis dan analitis yang bertujuan untuk memahami dan menafsirkan peristiwa sejarah dengan memperhatikan dimensi waktu, bukti, dan interpretasi, serta melibatkan kemampuan reflektif untuk membuat keputusan yang tepat berdasarkan pemahaman sejarah.

Pembelajaran berbasis masalah atau dikenal dengan *Problem Based Learning* (PBL) merupakan pendekatan pembelajaran yang melibatkan peserta didik dengan tugas pemecahan masalah yang bertujuan untuk menumbuhkan pemahaman mendalam dan pemikiran kritis. Dalam pembelajaran berbasis masalah selaras dengan prinsip-prinsip yang mendorong keterlibatan peserta didik dengan teks, kolaborasi antar teman, dan aktif dalam memecahkan masalah ([Jonassen, 2011](#)). Penerapan pembelajaran berbasis masalah di kelas melibatkan peserta didik untuk menunjukkan pemahaman yang lebih dalam tentang kausalitas dan ketidakpastian dari peristiwa sejarah ([Brush & Saye, 2008: 21](#)). Pembelajaran sejarah berbasis masalah tidak seperti metode tradisional yang sering menekankan ingatan faktual, tetapi mengharuskan peserta didik untuk terlibat dalam berpikir tingkat tinggi, seperti menafsirkan bukti yang bertentangan, mempertimbangkan konteks sejarah, dan memahami motivasi dan perspektif pelaku sejarah.

Pembelajaran sejarah berbasis masalah memiliki keuntungan. Menurut [Endacott and Brooks \(2013\)](#) menunjukkan bahwa peserta didik yang terlibat dalam kegiatan pembelajaran berbasis masalah di kelas lebih mampu berempati dengan tokoh-tokoh sejarah, karena mereka dituntut untuk mempertimbangkan kendala dan motivasi individu-individu tersebut dalam memecahkan masalah sejarah. Namun, dalam penerapannya juga terdapat tantangan. Salah satu tantangan utamanya yaitu membutuhkan waktu kelas yang jauh lebih lama daripada pembelajaran berbasis ceramah tradisional ([VanSledright, 2010](#)).

Metode Socrates telah terbukti dapat menumbuhkan kemampuan berpikir historis peserta didik. Menurut penelitian yang dilakukan oleh [Saputra \(2023\)](#) menunjukkan bahwa metode Socrates memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kemampuan berpikir historis. Hal ini dapat diketahui dari hasil eksperimennya di MAN Sumenep telah menghasilkan output Test Statistics Asymp.Sig.(2-tailed) menunjukkan 0,000. Karena nilai 0,000 yang berarti $< 0,05$, menunjukkan bahwa penerapan metode Socrates memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan berpikir historis peserta didik.

Kemudian penelitian [Sahamid \(2016\)](#) menghasilkan bahwa metode Socrates berpengaruh positif terhadap respon peserta didik dan tugas menulis. Metode ini sangat membantu peserta didik untuk menumbuhkan kemampuan bahasa, dan membaca bagi peserta didik. Dalam pembelajaran sejarah kemampuan membaca sangat diperlukan, terutama dalam memahami, menganalisis, dan menginterpretasi peristiwa sejarah yang dipelajari dalam buku teks sejarah. Penyelidikan atas buku

teks yang dilakukan oleh peserta didik bertujuan agar mencari bukti-bukti yang tepat untuk mendukung klaim dan memperkuat argumen sejarah (Alfian, 2017).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan metode penelitian kuantitatif eksperimen dengan desain kuasi eksperimen. Desain kuasi eksperimen (eksperimen semu) merupakan rancangan penelitian yang melibatkan partisipan ditempatkan ke dalam kelompok, tetapi tidak dilakukan secara acak. Desain ini memang terbatas, tetapi dalam penelitian ini memfokuskan dua variabel yang diteliti, yaitu metode Socrates (variabel independen) dan kemampuan berpikir historis (variabel dependen).

Jenis desain yang dipilih adalah *pretest-posttest group design*. Desain ini dipilih karena menurut memberikan penilaian dampak intervensi dengan membandingkan skor pretest dan posttest kedua kelompok (Donald Ary; Lucy Cheser Jacobs; Chris Sorensen, 2010; Sugiyono, 2015). Jadi peneliti tidak dapat melakukan kontrol penuh terhadap variabel-variabel lain yang mempengaruhi kemampuan berpikir historis peserta didik.

Populasi penelitian ini adalah seluruh peserta didik kelas XI MAN 2 Kota Malang. Sampel penelitian diambil dengan teknik *purposive sampling* sebanyak 60 peserta didik. Alasan peneliti memilih kelas XI karena memiliki tingkat keaktifan dalam menjawab pertanyaan guru lebih tinggi daripada kelas lain, sehingga kemampuan ini dapat mendukung kelangsungan peneliti untuk melakukan eksperimen dengan menggunakan metode Socrates. Kemudian sampel tersebut dibagi menjadi dua kelompok, yaitu kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Instrumen penelitian yang digunakan adalah tes pilihan ganda kemampuan berpikir historis sebanyak 10 soal. Adapun rincian kisi-kisi instrumen tes berpikir historis sebagaimana pada Tabel 1.

Tabel 1. Kisi-Kisi Tes Berpikir Historis

Soal	Indikator Berpikir Historis	Nomor Soal
Pre-test	Pemahaman sejarah (<i>historical comprehension</i>)	1 dan 2
	Analisis dan interpretasi (<i>historical analysis and interpretation</i>)	3, 4, dan 6
	Kemampuan meneliti (<i>historical research capabilities</i>)	5, 7, 8, 9, dan 10
Post-test	Analisis masalah sejarah dan pengambilan keputusan (<i>historical issues-analysis and decision-making</i>)	1
	Analisis dan interpretasi (<i>historical analysis and interpretation</i>)	2
	Kemampuan meneliti (<i>historical research capabilities</i>)	3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, dan 10

Pada penelitian ini terdapat beberapa prosedur, yaitu:

1. Melakukan pre-test kepada semua peserta didik dengan tes pilihan ganda kemampuan berpikir historis.
2. Memberikan intervensi kepada kelompok eksperimen dengan pembelajaran berbasis masalah menggunakan metode Socrates.
3. Memberikan pembelajaran sejarah dengan pembelajaran berbasis masalah tanpa metode Socrates kepada kelompok kontrol.
4. Melakukan post-test kepada semua peserta didik pilihan ganda kemampuan berpikir historis.
5. Melakukan analisis data.

Data hasil pre-test dan post-test dianalisis dengan statistik deskriptif dan inferensial. Analisis deskriptif dilakukan dengan mendeskripsikan tingkat rata-rata dan persentase kemampuan berpikir historis dari kelompok eksperimen maupun kontrol. Kemudian analisis data secara inferensial dilakukan dengan secara parametris maupun non parametris. Analisis secara inferensial apabila data telah memenuhi persyaratan, yaitu uji normalitas data (Saputra et al., 2023). Jika data memenuhi persyaratan analisis, maka dilakukan uji t. Hasil uji t (t-test) menurut Santoso (2014) dapat diinterpretasikan, yaitu “jika nilai p-value < 0,05, maka terdapat pengaruh yang signifikan, dan jika nilai p-value > 0,05, maka tidak terdapat pengaruh yang signifikan”. Jadi apabila nilai p-value < 0,05, maka terdapat pengaruh metode Socrates terhadap kemampuan berpikir historis peserta didik, dan jika nilai p-value > 0,05, maka tidak terdapat pengaruh metode Socrates terhadap kemampuan berpikir historis peserta didik. Tingkat signifikansi 0,05 dipilih karena dianggap sebagai batasan standar dan banyak digunakan dalam penelitian eksperimen bidang ilmu sosial, khususnya bidang pendidikan dan pembelajaran.

Apabila data tidak memenuhi uji normalitas data, maka alternatifnya menggunakan analisis non parametris. Analisis statistik non parametris yang dapat direkomendasikan ketika data tidak berdistribusi normal adalah uji Wilcoxon Signed Rank Test (Saputra, 2021). Wilcoxon Signed Rank Test mengukur perubahan arah dan besar perbedaan antara dua pengukuran, yang sangat sesuai untuk menilai apakah ada peningkatan signifikan dalam kemampuan berpikir historis setelah penerapan metode Socrates. Dasar pengambilan uji wilcoxon menurut Raharjo (2021) yaitu “jika nilai Asymp.Sig. (2-tailed) < 0,05, maka terdapat pengaruh yang signifikan, dan jika nilai Asymp.Sig. (2-tailed) > 0,05, maka tidak terdapat pengaruh”. Jadi apabila nilai Asymp.Sig. (2-tailed), maka terdapat pengaruh metode Socrates terhadap kemampuan berpikir historis peserta didik, dan jika nilai Asymp.Sig. (2-tailed) > 0,05, maka tidak terdapat pengaruh metode Socrates terhadap kemampuan berpikir historis peserta didik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada tanggal 4-29 Maret 2024. Materi pembelajaran yang digunakan peneliti dalam kegiatan eksperimen adalah materi pendudukan Jepang pada mata pelajaran sejarah Indonesia. Materi ini sebetulnya memiliki bahasan yang menarik ketika dilakukan diskusi jika peserta didik dapat menjelaskan alasan dari apa yang dinyatakan. Sayangnya peserta didik tidak bisa menjawab dengan secara argumentatif dan tidak memberikan bukti yang jelas. Dengan demikian kemampuan berpikir historis peserta didik masih belum tampak.

Kemudian ketika diberikan pre-test kemampuan berpikir historis dalam bentuk soal pilihan ganda masih di bawah kriteria ketuntasan minimum. Hal ini dapat diketahui pada Tabel 2.

Tabel 2. Hasil Pre-test Kemampuan Berpikir Historis Kelompok Eksperimen dan Kontrol

No	Kemampuan Berpikir Historis	Bentuk Soal	Eksperimen	Kontrol
1	Pemahaman sejarah (<i>historical comprehension</i>)	Pilihan Ganda	83	100
2	Analisis dan interpretasi (<i>historical analysis and interpretation</i>)	Pilihan Ganda	50	51

3	Kemampuan meneliti (<i>historical research capabilities</i>)	Pilihan Ganda	53	42
Total			62	62

Sumber: Peneliti

Pada Tabel 2 data pre-test menunjukkan bahwa kedua kelompok memiliki kemampuan berpikir historis yang seimbang dengan rata-rata keseluruhan yang sama, yaitu 62. Namun, ada perbedaan signifikan dalam pemahaman sejarah, di mana kelompok kontrol memiliki skor yang lebih tinggi. Skor tersebut masih di bawah rata-rata kriteria ketuntasan minimum, sehingga diterapkan pembelajaran problem based-learning dengan metode Socrates. Adapun langkah-langkah kegiatannya, antara lain:

Tabel 3. Langkah-Langkah (Sintak) Kegiatan Pembelajaran Antara Problem Based Learning dan Problem Based Learning dengan Metode Socrates

Langkah-Langkah/ Sintak	PBL Tanpa Metode Socrates (Kontrol)	PBL Dengan Metode Socrates (Eksperimen)
Orientasi pada Masalah	Guru memperkenalkan masalah sejarah yang akan dibahas dan memberikan konteks umum.	Guru memperkenalkan masalah sejarah yang kompleks dan mengajak peserta didik untuk memikirkan pertanyaan mendasar terkait masalah yang dipelajari.
Pengorganisasian Belajar	Peserta didik dikelompokkan dan diminta untuk menentukan langkah-langkah penyelesaian masalah secara mandiri.	Peserta didik dikelompokkan dan diajak berdiskusi melalui pertanyaan-pertanyaan Socrates yang mendorong refleksi dan kritis dalam memahami masalah.
Investigasi Individu dan Kelompok	Peserta didik mencari informasi dari berbagai sumber untuk menyelesaikan masalah yang telah ditentukan, tanpa bimbingan yang intensif dari guru.	Peserta didik melakukan investigasi dengan panduan pertanyaan Socrates yang diajukan oleh guru untuk memperdalam analisis dan pemahaman mereka terhadap sumber-sumber sejarah.
Pengembangan dan Presentasi Solusi	Peserta didik merumuskan solusi masalah dan mempresentasikannya kepada kelas, lebih berfokus pada hasil akhir.	Peserta didik merumuskan solusi masalah dengan bimbingan guru melalui dialog Socrates, yang menekankan alasan di balik solusi tersebut. Hasilnya dipresentasikan dengan fokus pada proses berpikir yang kritis dan analitis.
Analisis dan Evaluasi Proses Pemecahan Masalah	Guru mengevaluasi hasil kerja peserta didik, memberikan umpan balik pada kualitas solusi yang diberikan.	Guru dan peserta didik bersama-sama merefleksikan proses pemecahan masalah melalui diskusi Socrates, mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan dalam proses berpikir dan pengambilan keputusan.
Refleksi dan Generalisasi	Peserta didik merefleksikan apa yang telah dipelajari dari proses penyelesaian masalah dan menghubungkannya dengan pengetahuan lain.	Guru mengajukan pertanyaan lanjutan yang mendorong peserta didik untuk berpikir lebih mendalam dan menggeneralisasi konsep-konsep sejarah yang relevan, melalui dialog yang bersifat reflektif dan kritis.

Sumber: Peneliti

Setelah dilakukan kegiatan pembelajaran, maka dilakukan post-test dalam bentuk soal pilihan ganda. Kegiatan post-test bertujuan untuk mengukur kemampuan berpikir historis setelah diterapkan

pembelajaran problem-based learning dengan menggunakan metode Socrates. Hasil post-test kemampuan berpikir historis peserta dapat diketahui pada Tabel 4.

Tabel 4. Hasil Post-test Kemampuan Berpikir Historis Kelompok Eksperimen dan Kontrol

No	Kemampuan Berpikir Historis	Bentuk Soal	Eksperimen	Kontrol
1	Analisis masalah sejarah dan pengambilan keputusan (<i>historical issues-analysis and decision-making</i>)	Pilihan Ganda	90	100
2	Analisis dan interpretasi (<i>historical analysis and interpretation</i>)	Pilihan Ganda	100	100
3	Kemampuan meneliti (<i>historical research capabilities</i>)	Pilihan Ganda	61	49
Total			84	83

Sumber: Peneliti

Data post-test menunjukkan bahwa penerapan Metode Socrates pada kelompok eksperimen menghasilkan pengaruh yang signifikan dalam beberapa aspek kemampuan berpikir historis, terutama pada analisis dan interpretasi. Meskipun kelompok kontrol menunjukkan hasil yang baik pada beberapa aspek, kelompok eksperimen secara keseluruhan menunjukkan pengaruh yang lebih besar dalam kemampuan berpikir historis. Hal ini mengindikasikan Metode Socrates efektif dalam menumbuhkan kemampuan berpikir historis peserta didik.

Tests of Normality						
	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Eksperimen	,281	30	,000	,800	30	,000
Kontrol	,539	30	,000	,180	30	,000

a. Lilliefors Significance Correction

Gambar 1. Output Uji Normalitas Data

Sumber: Peneliti

Hasil uji normalitas data tingkat kemampuan berpikir historis dari kelompok eksperimen dan kontrol dapat dilihat pada Gambar 7. Hasil tersebut disajikan dengan nilai Sig di bawah 0,05. Nilai Sig pretest sebesar 0,00 menunjukkan data tidak berdistribusi normal. Karena data tidak berdistribusi normal, maka dilakukanlah analisis statistik uji wilcoxon sebagaimana pada Tabel 5.

Tabel 5. Hasil Hasil Output Uji Wilcoxon

Nilai Z	Asymp. Sig. (2-tailed)	Interpretasi Hasil	Kesimpulan
-3,727	0,00	Ada pengaruh signifikan ($p < 0,05$)	Metode Socrates dalam pembelajaran sejarah berbasis masalah berpengaruh terhadap kemampuan berpikir historis siswa

Sumber: Peneliti

Hasil uji Wilcoxon Signed Rank Test menunjukkan bahwa Asymp. Sig. (2-tailed) $0,000 < 0,05$. Data tersebut menunjukkan adanya maka terdapat pengaruh yang signifikan. Jadi dapat disimpulkan bahwa metode Socrates dalam pembelajaran sejarah berbasis masalah mempengaruhi kemampuan

berpikir historis peserta didik. Hasil ini sangat mungkin mencerminkan efek nyata dari penerapan metode Socrates terhadap kemampuan berpikir historis siswa. Secara praktis, hasil ini memberikan bukti kuat bahwa penerapan metode Socrates dalam pembelajaran sejarah berbasis masalah dapat secara signifikan menumbuhkan kemampuan berpikir historis siswa. Dengan demikian metode ini mendukung implikasi positif untuk digunakan dalam pembelajaran sejarah.

Pembahasan

Pada tahap awal penelitian, sebelum diberikan intervensi berupa penggunaan Metode Socrates, dilakukan pre-test untuk mengukur kemampuan berpikir historis siswa baik pada kelompok eksperimen maupun kelompok kontrol. Hasil dari pre-test ini memberikan gambaran mengenai kemampuan awal siswa dalam beberapa aspek berpikir historis, yaitu pemahaman historis, analisis interpretasi sejarah, serta kemampuan meneliti.

Kelompok eksperimen tanpa Metode Sokrates menunjukkan keterampilan berpikir historis yang bervariasi. Mereka memiliki skor rata-rata 83 untuk pemahaman historis, 50 untuk analisis interpretasi, dan 53 untuk kemampuan meneliti. Secara keseluruhan kelompok tersebut memiliki skor rata-rata 62. Jadi ada beberapa siswa memiliki pemahaman yang kuat tetapi masih kurang dalam keterampilan analisis dan penelitian yang mendalam.

Pada kelompok kontrol menunjukkan perbedaan yang cukup signifikan dibandingkan dengan kelompok eksperimen. Mereka memiliki skor rata-rata 100 untuk pemahaman historis, 51 untuk analisis interpretasi, dan 42 untuk kemampuan meneliti. Secara keseluruhan, tingkat kemampuan berpikir historis di kelompok kontrol memiliki rata-rata 62, sama dengan kelompok eksperimen. Meskipun kelompok kontrol unggul dalam hal pemahaman historis, kelemahan dalam analisis interpretasi dan kemampuan meneliti menyeimbangkan skor keseluruhan mereka.

Dari data pre-test ini dapat disimpulkan bahwa meskipun terdapat perbedaan dalam beberapa aspek kemampuan berpikir historis antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol, tingkat keseluruhan kemampuan berpikir historis pada kedua kelompok relatif seimbang. Kelompok kontrol menunjukkan keunggulan dalam pemahaman historis, sementara kelompok eksperimen memiliki kemampuan meneliti yang lebih baik. Hal ini menandakan bahwa sebelum diberikan metode Socrates, kedua kelompok memiliki dasar kemampuan berpikir historis yang relatif sebanding, yang penting untuk mengukur pengaruh intervensi setelah penggunaan Metode Socrates.

Setelah diberikan intervensi berupa Metode Socrates dalam pembelajaran berbasis masalah, hasil post-test menunjukkan peningkatan signifikan dalam kemampuan berpikir historis pada kelompok eksperimen. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan Metode Socrates memberikan pengaruh positif pada pengembangan kemampuan berpikir kritis, analisis, dan penelitian sejarah. Ketika diberikan intervensi Metode Socrates, terdapat peningkatan di hampir semua aspek kemampuan berpikir historis. Pemahaman historis meningkat menjadi rata-rata 90. Ini menunjukkan bahwa siswa tidak hanya mampu mengingat informasi sejarah, tetapi juga memahami konteks dan makna yang lebih dalam dari peristiwa sejarah tersebut. Hal ini sejalan dengan konsep pertanyaan dari Metode Socrates, yaitu pertanyaan-pertanyaan kritis yang diajukan oleh guru mendorong siswa untuk menganalisis lebih jauh, sehingga pemahaman mereka mulai ada perkembangan ([Saputra, 2023](#)).

Kemudian aspek analisis dan interpretasi sejarah dari kelompok eksperimen terjadi peningkatan yang signifikan dengan rata-rata 100. Hasil rata-rata ini mencerminkan bahwa siswa yang mengikuti Metode Socrates mampu menguji ide dan argumen secara mendalam, sesuai dengan konsep menguji ide dengan argumen (Knezic et al., 2010). Siswa terlibat dalam dialog interaktif, di mana mereka dihadapkan pada berbagai perspektif sejarah, sehingga mereka belajar menginterpretasikan peristiwa sejarah secara lebih kritis dan mendalam. Mereka mampu mempertanyakan narasi sejarah, melihat adanya ketidakpastian dalam peristiwa, dan memahami bahwa sejarah bukanlah sesuatu yang pasti dan tunggal, melainkan memiliki banyak interpretasi.

Kemampuan meneliti siswa dari kelompok eksperimen juga mengalami peningkatan, meskipun tidak sebesar aspek lainnya, dengan rata-rata 61. Hasil tersebut mengindikasikan ada perkembangan dari siswa dalam mengumpulkan dan menganalisis sumber sejarah. Dalam pembelajaran berbasis masalah, siswa ditantang untuk menyelesaikan masalah historis melalui penelitian, sehingga mereka harus mencari sumber informasi yang relevan, menganalisisnya, dan menarik kesimpulan (Jonassen, 2011). Pemecahan masalah yang menjadi inti dari pembelajaran berbasis masalah mendorong siswa untuk menggunakan kemampuan meneliti dalam proses tersebut.

Secara keseluruhan, tingkat kemampuan berpikir historis pada kelompok eksperimen mencapai rata-rata 84. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan Metode Socrates, dengan kekuatan pertanyaan dan argumen, telah mendorong siswa untuk berpikir lebih kritis, analitis, dan reflektif terhadap materi sejarah (Saputra, 2023). Siswa tidak hanya memperoleh pemahaman faktual, tetapi juga mampu mengkaji peristiwa sejarah dengan cara yang lebih kritis dan kolaboratif.

Setelah mengukur kemampuan awal siswa melalui pre-test, intervensi yang diberikan kepada kelompok eksperimen dengan Metode Socrates bertujuan untuk mengevaluasi peningkatan kemampuan berpikir historis. Pada saat post-test terdapat temuan hasil penelitian. Hal ini dapat diketahui rata-rata hasil kemampuan berpikir historis dari kelompok eksperimen dan kelompok kontrol.

Hasil post-test pada kelompok kontrol yang tidak diberikan Metode Socrates menunjukkan perbedaan yang relatif kecil dibandingkan dengan pre-test. Pemahaman historis pada kelompok ini tetap berada pada rata-rata 100. Hal ini kemungkinan besar peserta didik memiliki kemampuan memahami sejarah dengan hafalan fakta. Hasil pre test sebelumnya pada kelompok kontrol menunjukkan rata-rata 100, sehingga dapat disimpulkan mereka pada awalnya sudah memiliki kemampuan kognitif yang sangat baik.

Begitu juga pada analisis dan interpretasi sejarah dalam kelompok kontrol juga mencatatkan rata-rata 100. Hal ini juga menunjukkan bahwa meskipun tidak diberikan Metode Socrates, siswa masih mampu melakukan interpretasi sejarah dengan baik. Namun, ini kemungkinan besar disebabkan oleh pembelajaran berbasis masalah yang menekankan pada pemahaman ketidakpastian peristiwa. Meskipun tanpa penggunaan pertanyaan Socrates, siswa tetap diajak untuk memecahkan masalah sejarah dan melihat adanya berbagai interpretasi dari sebuah peristiwa.

Namun, pada aspek kemampuan meneliti dari kelompok kontrol hanya mencatatkan rata-rata 42. Hal ini menunjukkan bahwa tanpa intervensi yang mendorong dialog kritis dan penelitian mendalam, siswa cenderung kurang terampil dalam mencari dan menganalisis informasi dari sumber

sejarah. Tanpa adanya dorongan untuk menguji ide dan sumber melalui kekuatan argumen, kemampuan meneliti siswa dalam kelompok kontrol tetap berada di tingkat yang rendah.

Secara keseluruhan tingkat kemampuan berpikir historis pada kelompok kontrol mencapai rata-rata 83, sedikit lebih tinggi dari rata-rata pre-test. Meskipun ada peningkatan dalam beberapa aspek, hasil ini menunjukkan bahwa tanpa penggunaan Metode Socrates, pembelajaran berbasis masalah tetap memiliki keterbatasan dalam mendorong kemampuan meneliti dan pemikiran historis yang lebih kritis. Dari hasil post-test ini, dapat disimpulkan bahwa penggunaan Metode Socrates dalam pembelajaran berbasis masalah memberikan dampak yang signifikan terhadap peningkatan kemampuan berpikir historis siswa. Peningkatan ini terlihat paling jelas pada kemampuan analisis dan interpretasi sejarah, di mana siswa yang mengikuti Metode Socrates mampu menganalisis peristiwa sejarah dengan lebih mendalam dan kritis.

Teori Metode Socrates yang menekankan pada kekuatan pertanyaan dan uji argumen berperan penting dalam mendorong siswa untuk berpikir lebih kritis terhadap informasi sejarah. Selain itu, pembelajaran berbasis masalah yang menekankan pada pemecahan masalah dan pemahaman terhadap ketidakpastian peristiwa membuat siswa lebih peka terhadap kompleksitas sejarah dan lebih berempati terhadap tokoh-tokoh sejarah. Hasil penelitian yang menggunakan uji statistik non-parametrik Wilcoxon menunjukkan bahwa nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar $0,00 < 0,05$, yang secara signifikan menyatakan bahwa Metode Socrates mempengaruhi kemampuan berpikir historis peserta didik dalam pembelajaran sejarah berbasis masalah. Hasil ini mendukung hipotesis bahwa penerapan Metode Socrates memberikan dampak positif pada kemampuan berpikir historis siswa.

Metode Socrates, yang berfokus pada penggunaan kekuatan pertanyaan, membantu siswa dalam mengeksplorasi dan mendalami pemahaman mereka tentang peristiwa sejarah ([Saputra, 2023](#)). Pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh guru dalam pembelajaran berbasis Socrates mendorong siswa untuk memikirkan dan mempertanyakan berbagai sudut pandang yang ada dalam sejarah. Ini sejalan dengan tujuan pembelajaran sejarah berbasis masalah, yaitu pemecahan masalah, yang melatih siswa untuk tidak hanya menerima informasi sejarah, tetapi juga menganalisisnya secara mendalam ([VanSledright, 2010](#)). Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode ini sangat efektif dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan analitis siswa.

Teori pertanyaan untuk membimbing yang menjadi landasan Metode Socrates membantu siswa membangun pemahaman mendalam tentang sejarah. Perubahan pembelajaran yang semula menghafal fakta sejarah secara pasif, tetapi siswa dilibatkan dalam diskusi yang aktif dan interaktif, di mana mereka diajak untuk menguji ide dengan argumen melalui Metode Socrates. Hal inilah yang memberikan pengaruh yang signifikan bagi kemampuan siswa dalam analisis dan interpretasi sejarah. Mereka tidak hanya mampu memahami fakta, tetapi juga mengkritisi dan menginterpretasi peristiwa sejarah dengan mempertimbangkan berbagai perspektif dan faktor.

Pembelajaran berbasis masalah sendiri memberikan landasan yang kuat bagi pengembangan kemampuan berpikir historis melalui proses pemecahan masalah yang autentik ([VanSledright, 2010](#)). Siswa dihadapkan pada masalah-masalah sejarah yang memerlukan analisis kritis, di mana mereka harus melihat ketidakpastian peristiwa sejarah. Dengan menggunakan Metode Socrates, siswa semakin terdorong untuk memikirkan konteks dan kompleksitas peristiwa sejarah secara lebih mendalam ([Saputra, 2023](#)).

KESIMPULAN

Berdasarkan data penelitian dapat disimpulkan bahwa penerapan Metode Socrates dalam pembelajaran sejarah berbasis masalah memberikan pengaruh signifikan terhadap kemampuan berpikir historis peserta didik. Berdasarkan uji statistik non-parametrik Wilcoxon dengan nilai Asymp. Sig. (2-tailed) $0,00 < 0,05$, dapat disimpulkan bahwa penerapan Metode Socrates memiliki pengaruh signifikan terhadap kemampuan berpikir historis peserta didik. Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan Metode Socrates dalam pembelajaran sejarah berbasis masalah memiliki pengaruh terhadap kemampuan berpikir historis peserta didik. Metode ini tidak hanya membantu siswa memahami sejarah, tetapi juga mendorong pemikiran kritis dan analitis mereka.

REKOMENDASI

Kombinasi Metode Socrates dengan pembelajaran berbasis masalah menunjukkan hasil yang positif dalam mengembangkan kemampuan berpikir historis. Guru disarankan untuk mengintegrasikan keduanya dalam proses pembelajaran sejarah. Hal ini disebabkan karena mata pelajaran sejarah yang menuntut keterampilan berpikir analitis dan kritis. Dengan demikian kemampuan peserta didik dalam memecahkan masalah dan memahami ketidakpastian peristiwa sejarah dapat berkembang secara baik.

REFERENSI

- Alfian, S. Y. (2017). Strategi Argumentasi Dalam Pembelajaran Sejarah. *Sejarah Dan Budaya : Jurnal Sejarah, Budaya, Dan Pengajarannya*, 11(1), 112–122.
<https://doi.org/10.17977/um020v11i12017p112>
- Bertens, K. (1999). *Sejarah Filsafat Yunani*. Karnisius.
- Brush, T., & Saye, J. (2008). The Effects of Multimedia-Supported Problem-based Inquiry on Student Engagement, Empathy, and Assumptions About History. *Interdisciplinary Journal of Problem-Based Learning*, 2(1), 1–2. <https://doi.org/10.7771/1541-5015.1052>
- BSKP Kemendikbud. (2022). *Capaian Pembelajaran Mata Pelajaran Sejarah Fase E-Fase F Untuk SMA/MA/Program Paket C*. Kemendikbud RI.
- Donald Ary; Lucy Cheser Jacobs; Chris Sorensen. (2010). *Introduction to Research in Education*. Wadsworth.
- Endacott, J., & Brooks, S. (2013). An Updated Theoretical and Practical Model for Promoting Historical Empathy. *Social Studies Research and Practice*, 8(1), 41–58.
<https://doi.org/10.1108/ssrp-01-2013-b0003>
- Ercikan, K., & Seixas, P. (2015). Assessing for Learning in the History Classroom. In *New Directions in Assessing Historical Thinking*. Routledge.
- Hudaidah. (2014). Historical Thinking, Keterampilan Berpikir Utama Bagi Mahasiswa Sejarah. *Criksetra: Jurnal Pendidikan Sejarah*, 3(1), 1–11.
<https://doi.org/10.26742/panggung.v33i4.2921>
- Jonassen, D. . (2011). *Learning to Solve Problems: A Handbook for Designing Problem-Based Learning Environments*. Routledge.
- Katsara, O., & De Witte, K. (2019). How to use Socratic questioning in order to promote adults' self-directed learning. *Studies in the Education of Adults*, 51(1), 109–129.
<https://doi.org/10.1080/02660830.2018.1526446>
- Knezic, D., Wubbels, T., Elbers, E., & Hajer, M. (2010). The Socratic Dialogue and teacher education. *Teaching and Teacher Education*, 26(4), 1104–1111.
<https://doi.org/10.1016/j.tate.2009.11.006>
- Kreft, P. (2014). *Socratic Logic: A Logic Text Using Socratic Method, Platonic Questions & Aristotelian Principles*. St Agustinus Press.
- Lee, M. (2013). Promoting historical thinking using the explicit reasoning text. *Journal of Social Studies Research*, 37(1), 33–45. <https://doi.org/10.1016/j.jssr.2012.12.003>
- Ofianto, O., & Basri, W. (2015). Model Penilaian Kemampuan Berpikir Historis (Historical Thinking)

- Dengan Model Rasch. *Tingkap*, 11(1), 67. <https://doi.org/10.24036/tingkap.v11i1.5155>
- Peebles, S. (2019). *Think Like Socrates: Using Questions to Invite Wonder and Emphaty Into The Classroom, Grades 4-15*. Corwin A Sage Company.
- Piro, J., & Anderson, G. (2015). Discussions in a Socrates Café: Implications for Critical Thinking in Teacher Education. *Action in Teacher Education*, 37(3), 265–283. <https://doi.org/10.1080/01626620.2015.1048009>
- Raharjo, S. (2021). *Panduan Lengkap Cara Melakukan Uji Wilcoxon dengan SPSS*. <https://www.spssindonesia.com/2017/04/cara-uji-wilcoxon-spss.html>
- Sahamid, H. (2016). Developing critical thinking through Socratic Questioning: An Action Research Study. *International Journal of Education and Literacy Studies*, 4(3). <https://doi.org/10.7575/aiac.ijels.v.4n.3p.62>
- Santosa, Y. B. P. (2017). Problematika Dalam Pelaksanaan Pendidikan Sejarah Di Sekolah Menengah Atas Kota Depok. *Jurnal Candrasangkala Pendidikan Sejarah*, 3(1), 30. <https://doi.org/10.30870/candrasangkala.v3i1.2885>
- Santoso, S. (2014). *Statistik Parametrik Konsep dan Aplikasi Dengan SPSS*. PT Elex Media Komputindo.
- Saputra, M. R. A. (2021). *Pengembangan Bahan Ajar Sejarah Berbasis Web*. YLGI.
- Saputra, M. R. A. (2023). *Pengaruh Metode Socrates Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis dan Historis Peserta Didik di MAN Sumenep*. Universitas Negeri Malang.
- Saputra, M. R. A., Chalid, F. I., & Budianto, H. (2023). *Metode Ilmiah dan Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, & Kepustakaan (Bahan Ajar Madrasah Riset)*. Nizamia Learning Center.
- Sayono, J. (2013). Pembelajaran Sejarah Di Sekolah: Dari Pragmatis Ke Idealis. *Sejarah Dan Budaya*, 9–17.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- UCLA (University of California) History. (2023). *Historical Thinking Standards*. <https://phi.history.ucla.edu/nchs/standards-grades-k-4/historical-thinking-standards/>
- VanSledright, B. (2010). *The Challenge of Rethinking History Education*. Routledge.
- Widiadi, A. N., Saputra, M. R. A., & H, I. X. (2022). Merdeka Berpikir Sejarah: Alternatif Strategi Implementasi Keterampilan Berpikir Sejarah Dalam Penerapan Kurikulum Merdeka. *Jurnal Sejarah Dan Budaya*, 16(1), 235–247. <https://doi.org/10.17977/um020v13i22019p>
- Yunarti, T. (2016). *Metode Socrates Dalam Pembelajaran Berpikir Kritis Aplikasi Dalam Matematika* (1st ed.). Media Akademi.